

PEMIKIRAN KIAI WAHAB CHASBULLAH TENTANG PEMBARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Moh. Khairul Azizi¹, Tohirin²
IAIN Datuk Laksemana Bengkulu

khairulazizi68153@gmail.com¹, tohirinbks38@gmail.com²

Abstrak: Penelitian ini mengkaji pemikiran Kiai Wahab Chasbullah tentang pembaruan pendidikan Islam di Indonesia dan menilai relevansinya dalam konteks pendidikan formal saat ini. Dalam latar belakangnya, dijelaskan bahwa Kiai Wahab Chasbullah merupakan tokoh pembaru yang mendorong modernisasi pendidikan Islam dengan tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana gagasan-gagasan beliau dapat membantu dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam yang adaptif terhadap perubahan zaman serta mengidentifikasi kelebihan dan tantangannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Kiai Wahab efektif dalam mendorong integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum serta membentuk karakter moderat pada peserta didik, meskipun masih terdapat tantangan dalam implementasinya secara menyeluruh. Penelitian ini merekomendasikan penerapan pemikiran Kiai Wahab secara berkelanjutan dan penggabungan dengan strategi pendidikan kontemporer untuk memperkuat kualitas pendidikan Islam di Indonesia.

Kata Kunci: Pembaruan Pendidikan Islam, Kiai Wahab Chasbullah, Integrasi Ilmu.

Abstract: *This study examines the thoughts of Kiai Wahab Chasbullah on the reform of Islamic education in Indonesia and evaluates their relevance within the context of formal education today. The background highlights that Kiai Wahab Chasbullah was a reformist figure who promoted the modernization of Islamic education while maintaining traditional values. The objective of this study is to assess the extent to which his ideas contribute to the development of an adaptive Islamic education system in response to changing times, as well as to identify their strengths and challenges. The findings indicate that Kiai Wahab's educational thoughts are effective in encouraging the integration of religious and secular knowledge, and in shaping students with moderate character, although full implementation still faces several challenges. This study recommends the continuous application of Kiai Wahab's ideas and their integration with contemporary educational strategies to enhance the quality of Islamic education in Indonesia.*

Keywords: *Islamic Education Reform, Kiai Wahab Chasbullah, Knowledge Integration.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia telah mengalami berbagai transformasi seiring dengan perubahan zaman. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, muncul kebutuhan untuk mereformasi sistem pendidikan agar mampu menjawab tantangan kontemporer tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman yang menjadi fondasinya. Dalam konteks ini, pemikiran tokoh-tokoh pembaharu Islam menjadi sangat penting untuk dikaji, salah satunya adalah Kiai Wahab Chasbullah. Sebagai ulama sekaligus pendiri Nahdlatul Ulama, Kiai Wahab memiliki pandangan yang visioner tentang pentingnya pembaruan dalam pendidikan Islam sebagai bagian dari ikhtiar memperkuat umat dan menjaga keberlanjutan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat modern.

Kiai Wahab Chasbullah memandang bahwa pendidikan Islam tidak boleh statis dan hanya terpaku pada aspek-aspek normatif semata. Beliau menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem pendidikan pesantren maupun lembaga pendidikan lainnya. Pandangan ini lahir dari kesadaran beliau akan pentingnya umat Islam menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan untuk menjawab kebutuhan zaman serta menjaga eksistensi Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin. Melalui pemikiran tersebut, Kiai Wahab ingin mendorong lahirnya generasi Muslim yang cerdas, berakhlak mulia, serta memiliki wawasan luas terhadap perkembangan dunia.

Selain itu, pembaruan pendidikan Islam menurut Kiai Wahab juga berkaitan erat dengan semangat kebangsaan dan kemandirian. Ia percaya bahwa pendidikan harus menjadi sarana

1 Azizi & Tohirin. - Pemikiran Kiai Wahab Chasbullah Tentang Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia.

untuk membangun karakter bangsa yang kuat, berjiwa nasionalis, dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam. Dalam praktiknya, ia mendorong penyelenggaraan pendidikan yang responsif terhadap persoalan sosial dan politik yang dihadapi umat. Pandangan ini menjadikan pendidikan sebagai alat perubahan sosial yang tidak hanya mendidik individu secara personal, tetapi juga membentuk masyarakat yang adil, makmur, dan beradab.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Penelitian ini dilakukan melalui penelusuran dan analisis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, dokumen sejarah, serta karya-karya yang membahas pemikiran Kiai Wahab Chasbullah, khususnya yang berkaitan dengan pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-analitis untuk menggambarkan dan menginterpretasikan pemikiran Kiai Wahab dalam konteks pendidikan serta relevansinya terhadap kondisi pendidikan Islam kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum menurut Kiai Haji Wahab Chasbullah

Pemikiran Kiai Haji Wahab Chasbullah tentang integrasi ilmu agama dan ilmu umum merupakan salah satu kontribusi penting beliau dalam dinamika pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Beliau berpandangan bahwa pendidikan Islam tidak boleh berhenti pada pengajaran ilmu-ilmu keislaman semata, tetapi juga harus mencakup ilmu-ilmu duniawi yang bermanfaat bagi umat. Menurutnya, keterbukaan terhadap pengetahuan umum tidak akan mengurangi nilai keagamaan seseorang, melainkan justru memperkuat posisi umat Islam dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang.

Abdul Wahab Chasbullah, atau yang akrab disapa Kiai Wahab, adalah salah satu pemikir besar berlatar belakang pesantren dan juga pendiri Nahdlatul Ulama (NU), organisasi Islam terbesar di Indonesia.¹ Dalam sejarahnya, Kiai Wahab merupakan sosok yang berpikiran progresif namun tetap menjaga akar tradisi Islam. Beliau melihat ketimpangan antara perkembangan ilmu pengetahuan modern dan metode pengajaran di lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren. Oleh karena itu, ia mendorong agar pesantren tidak hanya mengajarkan kitab kuning atau ilmu-ilmu klasik, tetapi juga membuka diri terhadap pengajaran ilmu eksakta, sosial, teknologi, dan keterampilan praktis. Integrasi ini diharapkan melahirkan generasi Muslim yang tidak hanya alim dalam agama, tetapi juga cakap dalam kehidupan duniawi.

Kiai Wahab meyakini bahwa Islam adalah agama yang tidak memisahkan antara urusan dunia dan akhirat. Dalam konteks ini, ilmu umum seperti matematika, biologi, geografi, bahkan politik, apabila dipelajari dengan niat dan tujuan yang benar, termasuk bagian dari ibadah. Dengan pandangan ini, ia berusaha menghancurkan dikotomi ilmu yang telah lama membelenggu umat Islam—di mana ilmu agama dianggap lebih tinggi, sementara ilmu umum seringkali dipandang sekuler dan kurang penting. Pandangan Kiai Wahab ini jelas menunjukkan komitmennya dalam membangun kerangka berpikir umat yang seimbang antara spiritualitas dan rasionalitas.

Sosok kiai Wahab Chasbullah diakui sebagai ulama multi talenta. Sejak muda ia telah mendapat julukan contoh santri kelana paling bagus². Sebagai tokoh yang terlibat aktif dalam pendirian Nahdlatul Ulama, Kiai Wahab menanamkan semangat keilmuan yang luas kepada

¹ Miftakhul Arif and Ainur Rofiq Al Amin, "Pemikiran Kebangsaan Kh A Wahab Chasbullah: Perspektif Fikih" 20, no. 1 (2021): hlm 190.

² Umi Masfiah, "Pemikiran Pembaharuan K.H. Abdul Wahab Chasbullah Terhadap Lahirnya Nahdlatu Ulama (Nu)" 18, no. 2 (2016): hlm 219.

para kader dan santri. Ia mendorong umat Islam untuk tidak takut belajar dari Barat, selama nilai-nilainya tetap disaring dan disesuaikan dengan ajaran Islam. Ia mencontohkan bagaimana tokoh-tokoh terdahulu seperti Ibnu Sina, Al-Farabi, dan Al-Khawarizmi bisa menjadi ilmuwan besar karena keberanian mereka menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum. Dengan mengusung semangat itu, Kiai Wahab ingin agar umat Islam kembali menjadi pelopor peradaban dan tidak terus-menerus menjadi konsumen ilmu dari bangsa lain.

Gagasan integrasi ilmu ini juga berpengaruh pada cara pandang terhadap kurikulum pendidikan Islam. Kiai Wahab mengusulkan agar lembaga pendidikan, termasuk pesantren dan madrasah, menyusun kurikulum yang tidak bersifat eksklusif. Kurikulum yang ideal menurut beliau adalah kurikulum yang mampu menyelaraskan antara nilai-nilai keislaman dan kompetensi umum yang dibutuhkan dalam dunia kerja dan masyarakat. Corak pemikiran Kiai Abdul Wahab Hasbullah sangat dipengaruhi oleh guru-gurunya.³ Ia tidak ingin santri hanya pandai berdakwah di mimbar, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan masyarakat di bidang ekonomi, kesehatan, teknologi, dan pemerintahan.

Pemikiran ini juga sangat erat kaitannya dengan upaya pemberdayaan umat. Kiai Wahab melihat bahwa keterbelakangan umat Islam tidak hanya disebabkan oleh lemahnya akidah, tetapi juga karena minimnya penguasaan ilmu-ilmu praktis yang dapat mengangkat martabat mereka. Oleh karena itu, beliau terus mendorong agar umat Islam memperkuat pendidikan mereka dengan bekal ilmu duniawi, agar bisa bersaing dan memiliki posisi yang strategis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Baginya, penguasaan ilmu umum adalah bagian dari jihad intelektual yang wajib dilakukan demi kemajuan umat.

Lebih dari itu, integrasi ilmu dalam pandangan Kiai Wahab tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga menyangkut perubahan paradigma berpikir. Ia ingin menghapuskan mentalitas umat yang hanya mengandalkan keberkahan melalui ritual, tetapi lalai dalam upaya rasional dan strategis. Ia mengajarkan bahwa bekerja keras, berfikir logis, dan belajar ilmu apa pun yang bermanfaat juga merupakan bentuk ibadah yang tidak kalah penting. Pendidikan, bagi beliau, adalah alat pembebas umat dari ketertinggalan dan kemiskinan, dan kuncinya adalah dengan memperluas cakupan ilmu yang diajarkan.

2. Pandangan Kiai Haji Wahab Chasbullah tentang Pendidikan Islam sebagai Sarana Pembentukan Karakter Kebangsaan

Kiai Haji Wahab Chasbullah adalah salah satu tokoh yang memiliki visi besar dalam melihat peran pendidikan Islam tidak hanya sebagai sarana penguatan spiritual, tetapi juga sebagai media strategis dalam membentuk karakter kebangsaan. Ia adalah tokoh pergerakan nasional yang hidup di era penjajahan Belanda dan Jepang, dan juga era kemerdekaan di masa pemerintahan orde lama (orla) dan masa awal pemerintahan orde baru (orba).⁴ Dalam pandangannya, pendidikan Islam harus mampu menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan cinta tanah air secara seimbang dengan nilai-nilai keislaman.⁵ Ia menyadari bahwa dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, pendidikan agama yang eksklusif dapat menimbulkan sekat-sekat sosial dan menurunkan semangat kebangsaan. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya pendidikan Islam yang tidak hanya membentuk insan religius, tetapi juga warga negara yang cinta tanah air dan menjunjung tinggi nilai persatuan.

Pandangan tersebut dilatarbelakangi oleh pengalaman sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia, di mana Kiai Wahab sendiri terlibat aktif dalam berbagai gerakan kebangsaan.

³ Muhammad Izzul An Najmi, "Gagasan Hubb Al-Watan Min Al-Ima Kiai Abdul Wahab Hasbullah Sebagai Pondasi Pluralitas Dan Persatuan Nasional," *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 7, no. 2 (Desember 2021): hlm 173.

⁴ Achmad Istikhory Yahya, "Kontribusi Pemikiran Kh. Abdul Wahab Chasbullah Dalam Pengembangan Pendidikan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang Jawa Timur," *Uin Syarif Hidayatullah*, 2013, hlm 125.

⁵ Abdul Rochim and Dzulkifli Hadi Imawan, "Kontribusi Pemikiran Islam KH. A. Wahab Chasbullah tentang Konsep Berbangsa dan Bernegara di Indonesia" 2 (2023): hlm 126.

Beliau adalah salah satu ulama yang secara konsisten memperjuangkan kemerdekaan bangsa melalui jalur organisasi dan pemikiran. Dalam upayanya tersebut, beliau percaya bahwa pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan manusia yang sadar akan identitas kebangsaannya. Baginya, mencintai tanah air bukan bertentangan dengan agama, melainkan bagian dari pengamalan ajaran Islam itu sendiri. Inilah yang kemudian melahirkan semboyan terkenal beliau, yaitu "Hubbul wathan minal iman" (cinta tanah air adalah bagian dari iman).

Melalui pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya, Kiai Wahab Chasbullah mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme ke dalam sistem pembelajaran. Ia mendorong agar para santri tidak hanya belajar kitab-kitab klasik, tetapi juga memahami sejarah perjuangan bangsa, pentingnya persatuan, serta peran umat Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan cara ini, santri tidak hanya menjadi pribadi yang saleh, tetapi juga siap menjadi bagian dari solusi atas persoalan sosial dan kebangsaan. Pendidikan yang ditanamkan tidak bersifat sektarian, melainkan inklusif dan terbuka terhadap realitas sosial-politik Indonesia.

Salah satu pendekatan yang digunakan oleh Kiai Wahab adalah melalui penguatan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Ia menanamkan pentingnya kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan gotong royong sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter kebangsaan. Nilai-nilai tersebut diajarkan tidak hanya dalam bentuk teori, tetapi juga melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari santri. Baginya, karakter kebangsaan tidak cukup hanya dipahami secara kognitif, tetapi harus dibentuk melalui pengalaman konkret yang berulang dalam lingkungan pendidikan.

Kiai Wahab Chasbullah juga menyadari pentingnya keterlibatan umat Islam dalam pembangunan bangsa. Ia mendorong agar pendidikan Islam membekali peserta didik dengan kesadaran sosial dan kemampuan untuk turut serta dalam kehidupan berbangsa secara aktif. Ia menolak pandangan bahwa orang yang mendalami agama harus menjauh dari urusan dunia. Sebaliknya, ia justru menegaskan bahwa seorang Muslim sejati harus ikut serta dalam membangun bangsa, menjaga stabilitas negara, dan mengisi kemerdekaan dengan kontribusi positif di berbagai bidang.⁶

Pandangan beliau tentang pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan karakter kebangsaan menjadi fondasi penting dalam arah pendidikan pesantren dan madrasah di Indonesia. Nilai-nilai seperti cinta tanah air, persatuan, kesetaraan, dan kepedulian sosial telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kurikulum pendidikan Islam yang dikembangkan oleh para pengikut dan murid-murid beliau. Ini menunjukkan bahwa pemikiran Kiai Wahab sangat relevan dan memiliki pengaruh jangka panjang dalam membentuk wajah pendidikan Islam Indonesia yang tidak hanya berorientasi pada ukhrawi, tetapi juga pada kehidupan kebangsaan yang harmonis.

3. Reformasi Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Modern dalam Gagasan Kiai Haji Wahab Chasbullah

Pemikiran Kiai Haji Wahab Chasbullah mengenai reformasi pesantren menunjukkan betapa besar perhatiannya terhadap transformasi lembaga tradisional tersebut agar dapat merespons tantangan zaman. Berbagai lembaga pendidikan telah dilahirkan oleh mereka baik dalam bentuk sekolah maupun pondok pesantren.⁷ Dalam pandangannya, pesantren bukan hanya tempat belajar agama secara tekstual, melainkan juga harus mampu menjadi pusat pengembangan keilmuan yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Kiai Wahab memandang bahwa pesantren memiliki potensi besar untuk menjadi lembaga pendidikan modern, selama ada kemauan untuk melakukan pembaruan dalam sistem pengajaran, metode,

⁶ Masfiah, "Pemikiran Pembaharuan K.H. Abdul Wahab Chasbullah Terhadap Lahirnya Nahdlatu Ulama (Nu)," hlm 220.

⁷ Moh Hadi Santoso, "Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren Menurut KH. Abdul Wahid Hasyim," *Avatara: Journal Pendidikan Sejarah* 3, no. 3 (Oktober 2015): hlm 335.

dan kurikulumnya tanpa meninggalkan akar tradisi yang menjadi jati dirinya.

Gagasan reformasi ini muncul dari kesadaran Kiai Wahab bahwa masyarakat Islam Indonesia akan sulit berkembang jika sistem pendidikannya tetap terkungkung dalam pola lama yang kaku dan tertutup terhadap perubahan. Beliau menekankan bahwa pesantren harus terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan umum, teknologi, serta realitas sosial yang sedang berkembang. Oleh karena itu, ia mendorong integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam kurikulum pesantren sebagai langkah strategis agar lulusan pesantren tidak tertinggal dari segi kualitas dan daya saing di tengah masyarakat yang semakin kompleks.

Sebagai seorang ulama yang hidup di tengah arus perubahan sosial dan politik, Sejak awal penyebaran agama Islam di Indonesia, pesantren merupakan saksi utama dan sarana penting bagi kegiatan Islamisasi tersebut.⁸ Kiai Wahab melihat pentingnya menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang adaptif. Ia menilai bahwa modernisasi pesantren tidak berarti menanggalkan nilai-nilai salaf (tradisional), melainkan menyesuaikan dengan kebutuhan zaman. Salah satu wujud dari gagasan tersebut adalah dorongan beliau terhadap penggunaan sistem klasikal (kelas dan jenjang) dalam pembelajaran di pesantren, yang pada awalnya masih asing bagi banyak kalangan pesantren tradisional.

Dalam konteks metode pengajaran, Kiai Wahab juga mendorong penggunaan pendekatan yang lebih rasional dan kontekstual. Ia tidak hanya menganjurkan pembacaan kitab kuning secara literal, tetapi juga memahami substansi dan relevansinya terhadap kondisi sosial masyarakat. Gagasan ini bertujuan agar santri mampu berpikir kritis, argumentatif, serta siap berperan aktif dalam menyelesaikan persoalan umat. Oleh karena itu, ia mendorong dialog antarilmu, membuka ruang ijtihad, dan melatih santri berpikir analitis—hal yang menjadi ciri khas pendidikan modern yang humanis dan reflektif.

Reformasi yang diusung oleh Kiai Wahab juga menyentuh aspek kelembagaan. Ia menyadari bahwa agar pesantren mampu berkembang menjadi lembaga pendidikan yang modern, maka harus ada pengelolaan yang tertib dan sistematis. Oleh sebab itu, beliau mengusulkan adanya struktur kelembagaan pesantren yang lebih profesional, termasuk pembentukan unit-unit pendidikan seperti madrasah diniyah, pendidikan formal (MI, MTs, MA), bahkan lembaga vokasional. Dengan begitu, pesantren tidak hanya mencetak ahli agama, tetapi juga tenaga terampil yang mampu berkiprah di berbagai bidang kehidupan.

Salah satu langkah konkret dalam gagasan reformasi pesantren yang dilakukan Kiai Wahab adalah dukungan terhadap pendirian madrasah di lingkungan pesantren. Beliau meyakini bahwa kehadiran madrasah yang mengajarkan ilmu umum dan agama secara terpadu dapat menjadi jembatan penting menuju transformasi pesantren sebagai pusat pendidikan modern. Inisiatif ini kemudian menginspirasi lahirnya berbagai lembaga pendidikan Islam formal yang tetap berpijak pada tradisi pesantren namun terbuka pada kurikulum nasional dan ilmu pengetahuan kontemporer.

Gagasan-gagasan Kiai Wahab Chasbullah ini tidak berhenti pada ranah pemikiran semata, melainkan diimplementasikan melalui langkah-langkah nyata bersama para tokoh Nahdlatul Ulama dan jaringan pesantren. Ia memberikan contoh bagaimana pesantren dapat menjadi kekuatan pendidikan Islam yang unggul, tidak terpinggirkan oleh arus globalisasi, namun tetap mampu menjaga nilai-nilai keislaman yang autentik. Pesantren tidak hanya melahirkan tokoh-tokoh nasional yang berpengaruh di negeri ini, tetapi juga diakui telah berhasil membentuk watak bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam.⁹ Dalam kacamata beliau, reformasi pesantren bukanlah ancaman bagi warisan salaf, tetapi sebuah keniscayaan agar pesantren tetap eksis dan relevan sepanjang zaman.

⁸ Hermanto Halil, "Relevansi Sistem Pendidikan Pesantren Di Era Modernisasi," n.d., hlm 98.

⁹ Yahya, "Kontribusi Pemikiran Kh. Abdul Wahab Chasbullah Dalam Pengembangan Pendidikan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang Jawa Timur," hlm 2.

KESIMPULAN

Pemikiran Kiai Wahab Chasbullah tentang pembaruan pendidikan Islam di Indonesia memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan sistem pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Gagasannya menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta perlunya pembaruan kurikulum agar lebih adaptif terhadap perubahan sosial dan global. Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi nilai-nilai keagamaan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan pemberdayaan umat dalam berbagai bidang kehidupan.

Kiai Wahab tidak hanya melihat pendidikan dari aspek teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan semangat kebangsaan dan peran aktif umat Islam dalam membangun masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan harus mampu melahirkan generasi yang tidak hanya alim dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki kompetensi dalam menjawab persoalan-persoalan kontemporer. Kesadaran beliau akan pentingnya umat Islam memiliki daya saing intelektual dan spiritual menjadi dasar dalam setiap upayanya membangun sistem pendidikan yang unggul dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- An Najmi, Muhammad Izzul. "Gagasan Hubb Al-Watan Min Al-Ima Kiai Abdul Wahab Hasbullah Sebagai Pondasi Pluralitas Dan Persatuan Nasional." *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 7, no. 2 (Desember 2021).
- Arif, Miftakhul, and Ainur Rofiq Al Amin. "PEMIKIRAN KEBANGSAAN KH A WAHAB CHASBULLAH: PERSPEKTIF FIKIH" 20, no. 1 (2021).
- Halil, Hermanto. "RELEVANSI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN DI ERA MODERNISASI," n.d.
- Masfiah, Umi. "Pemikiran Pembaharuan K.H. Abdul Wahab Chasbullah Terhadap Lahirnya Nahdlatu Ulama (Nu)" 18, no. 2 (2016).
- Rochim, Abdul, and Dzulkifli Hadi Imawan. "Kontribusi Pemikiran Islam KH. A. Wahab Chasbullah tentang Konsep Berbangsa dan Bernegara di Indonesia" 2 (2023).
- Santoso, Moh Hadi. "Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren Menurut KH. Abdul Wahid Hasyim." *Avatara: Journal Pendidikan Sejarah* 3, no. 3 (Oktober 2015).
- Yahya, Achmad Istikhory. "Kontribusi Pemikiran Kh. Abdul Wahab Chasbullah Dalam Pengembangan Pendidikan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang Jawa Timur." Uin Syarif Hidayatullah, 2013.